



Values of Character Education in Faza Meonk's Animated Film Si Juki The Movie

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Si Juki The Movie Karya Faza Meonk

Widyanisa Septia Arfahni¹, Liza Septa Wilyanti², Deri Rachmad Pratama³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia,

*Corresponds Author email: widyanisa118@gmail.com

Received: 9 April 2026 Accepted: 29 Mei 2026 Published: 1 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* karya Faza Meonk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa dialog dalam film yang mengandung nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan cara menonton film secara berulang dan mencatat bagian yang relevan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan nilai pendidikan karakter, yaitu kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, kontrol diri, keberanian, empati dan kerjasama. Nilai-nilai tersebut disajikan melalui dialog dan dianalisis secara kontekstual sehingga film animasi *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran anak karena mengandung nilai pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film animasi *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan untuk pembelajaran anak.

Kata kunci: Film Animasi; Nilai Pendidikan Karakter; *Si Juki The Movie*

Abstract

This study aims to describe the character education values in the animated film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* by Faza Meonk. This study uses a descriptive qualitative approach with content analysis methods. The research data consists of dialogues in the film that contain character education values. Data collection techniques were carried out through observation by watching the film repeatedly and noting relevant parts. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which includes data presentation, interpretation, and drawing conclusions. The results showed that there are eight character education values: honesty, responsibility, justice, caring, self-control, courage, empathy, and cooperation. These values are presented through dialogue and analyzed contextually so that the animated film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* can be used as a learning resource in children's education because it contains character education values that are relevant to student development. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the animated film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* contains various character education values that are relevant for children's learning.

Keywords: Animated Film; Character Education Values; *Si Juki The Movie*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini berada di titik krusial seiring bergesernya pola interaksi anak di era digital (Huliyah, 2022). Pengamatan awal terhadap fenomena sosial saat ini menunjukkan adanya penurunan moralitas yang nyata pada anak dan remaja, seperti maraknya kasus perundungan, rendahnya empati di media sosial, kecenderungan individualistis, hingga krisis kejujuran. Asal-usul penelitian ini berakar dari keprihatinan terhadap cara anak menyerap nilai moral. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam film animasi *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*. Film ini tidak hanya menyajikan cerita petualangan dan hiburan, tetapi juga menampilkan berbagai konflik yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, keberanian, empati, kontrol diri, keadilan, dan kerja sama. Tokoh-tokoh dalam film dihadapkan pada pilihan moral yang mengharuskan mereka mempertimbangkan kepentingan diri sendiri dan kepentingan bersama (Padiatra, 2022). Melalui konflik tersebut, penonton dapat melihat bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan nyata serta pentingnya nilai tersebut dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa film animasi dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak. Melalui cerita, dialog, dan tindakan tokoh, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar memahami pentingnya bersikap jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami kontribusi film animasi dalam pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter berkaitan dengan penanaman nilai moral melalui pembiasaan dan keteladanan (A Afifah, 2023). Tidak hanya itu, pendidikan moral dan pembentukan karakter merupakan dua hal fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan seseorang (Astuti, 2025). Anak akan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia apabila lingkungan sekitarnya membimbing dan mencontohkan penerapan nilai-nilai moral yang baik (Wulandari, dkk, 2021). Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai baik dan buruk, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rezki, 2024). Di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memengaruhi cara anak memperoleh nilai karakter (Wardani, 2026). Anak-anak lebih mudah menyerap nilai sosial dan moral melalui media visual dari pada konvensional (Tita & Syihabuddin, 2023). Jika dahulu nilai moral banyak diperoleh melalui dongeng dan cerita rakyat, kini anak lebih dekat dengan media visual seperti film animasi. Media audiovisual dinilai lebih menarik dan mudah dipahami sehingga efektif digunakan sebagai sarana pendidikan karakter.

Menurut Louise & Maria (2021), animasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat dunia karena mampu menyampaikan nilai budaya, pendidikan, hiburan, dan identitas suatu bangsa kepada penonton secara luas. Film animasi anak salah satu bentuk karya seni dalam media audio-visual yang menggunakan teknik animasi untuk menghadirkan cerita, menyampaikan pesan, sekaligus menanamkan nilai tertentu kepada penontonnya khususnya anak-anak. Film sebagai karya sastra modern memiliki unsur intrinsik seperti: alur, tokoh, dialog, latar, dan konflik yang disajikan melalui media audiovisual. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mampu menyampaikan nilai moral, sosial, dan budaya secara konkret. Dalam pembelajaran sastra, film membantu peserta didik memahami cerita sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Salah satu film animasi yang memuat nilai pendidikan karakter adalah *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* karya Faza Meonk. Film ini menampilkan tokoh Juki sebagai karakter yang jenaka, kritis, dan berani menghadapi permasalahan dengan gaya humoris yang dekat dengan kehidupan anak-anak Indonesia. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam membentuk kepribadian melalui penanaman nilai moral positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut dapat disampaikan secara menarik melalui karakter, konflik, dan alur cerita dalam film animasi. Kajian mengenai pembelajaran sastra berbasis media audiovisual menyatakan bahwa film dapat memperkaya pemahaman peserta didik terhadap pesan cerita dan nilai yang terkandung di dalamnya (Sulistiawati & Nasution, 2022).

Penelitian sebelumnya telah membahas nilai pendidikan karakter dalam berbagai film animasi seperti animasi Nussa dan Upin & Ipin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa film animasi mengandung nilai karakter seperti religius, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan sopan santun sehingga layak dijadikan media pembelajaran. Selain itu, terdapat penelitian mengenai desain karakter tokoh Juki dalam film *Si Juki* yang berfokus pada prinsip appeal dalam animasi.

Penelitian terdahulu masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek semiotika, desain karakter, dan gambaran umum nilai karakter dalam film animasi *Si Juki The Movie*. Penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter melalui dialog dalam film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai dasar analisis untuk mengidentifikasi nilai karakter dalam film animasi lokal Indonesia. Kondisi inilah yang menjadi gap riset dalam penelitian ini.

Penelitian yang pernah ada menunjukkan bahwa film animasi memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter. Penelitian Astuti, dkk. (2022) pada film animasi *Doraemon* menemukan nilai peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, rasa ingin tahu, dan menghargai yang relevan dengan psikologi perkembangan anak. Selanjutnya, penelitian Choirunissa (2023) terhadap *Nussa: The Movie* menunjukkan adanya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Penelitian Fahmi (2021) pada *Nussa dan Rara* menemukan nilai religius, jujur, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian Rukmana, dkk. (2022) pada *Upin & Ipin* menyoroti nilai religius, tanggung jawab, dan kerja keras yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian Fatriyah, dkk. (2020) terhadap *Moana* juga menunjukkan bahwa film animasi efektif menyampaikan pesan moral dan nilai karakter kepada siswa. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, film animasi, termasuk *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet*, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra dan pendidikan karakter anak.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dialog film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* karya Faza Meonk berdasarkan teori Thomas Lickona. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pemanfaatan film animasi sebagai media pembelajaran karakter serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan objek dan pendekatan yang berbeda.

REVIEW TEORI

Landasan Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai moral dan etika dalam kehidupan. Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang baik. Tidak hanya mengajarkan benar dan salah, tetapi juga membiasakan perilaku baik agar anak memiliki kesadaran, kepedulian, dan komitmen dalam kehidupan sehari-hari (Huliyah, 2022)

Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, kontrol diri, keberanian, empati dan kerjasama. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sementara itu, Citra (2021), Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, mencakup aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan dalam menerapkan nilai tersebut. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk membentuk dan memengaruhi karakter siswa (Sudrajat, 2021)

Film animasi merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan karena memiliki daya tarik visual yang tinggi. Menurut (Rezki dkk, 2024) media animasi yang menyajikan alur sederhana efektif membantu anak memahami nilai-nilai moral karena visual dan cerita bergerak secara langsung mendukung proses interpretasi anak. film animasi dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial dan moral anak, mengajarkan toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman, Misalnya, dalam serial animasi "Upin-Ipin," terdapat

penekanan yang kuat pada nilai-nilai toleransi beragama dan keberagaman (Padiatra, 2022). Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut relevansi dengan pembelajaran sastra anak di sekolah. Sejalan dengan penelitian Afifah,dkk (2023) yang menunjukkan bahwa karya sastra seperti cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, film animasi ini juga memiliki potensi yang sama sebagai media pembelajaran berbasis karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019) dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji secara mendalam pesan tekstual dan kontekstual mengenai nilai pendidikan karakter Thomas Lickona. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film animasi *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* karya Faza Meonk yang diakses melalui platform *streaming* Netflix. Sementara itu, data penelitian yang diambil berwujud data verbal berupa dialog atau kutipan percakapan, serta data visual berupa cuplikan adegan antartokoh yang merepresentasikan delapan indikator nilai karakter, yaitu: kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, kontrol diri, keberanian, empati, dan kerja sama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi terstruktur dengan instrumen dokumentasi dan pencatatan (*note-taking*). Langkah-langkah pengumpulan data diawali dengan menonton film secara saksama, lalu melakukan tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan serta mentranskrip dialog yang terindikasi memuat nilai-nilai moral. Data-data verbal dan visual yang telah terkumpul tersebut kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan dikelompokkan ke dalam kartu data berdasarkan kategori delapan nilai pendidikan karakter menurut teori Lickona (2012) guna mempermudah proses analisis pada tahap berikutnya.

Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan model analisis jalinan dari (Miles, 2014) yang dimodifikasi, meliputi tiga tahapan utama. Pertama, penyajian data, di mana data dialog yang telah diklasifikasikan disajikan ke dalam bentuk tabel matriks agar polanya mudah dipetakan. Kedua, **interpretasi**, yaitu proses menafsirkan, menjelaskan makna kontekstual tindakan tokoh, dan mengontekstualisasikannya dengan teori Lickona. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan akhir mengenai kontribusi edukatif film tersebut. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui teknik peningkatan ketekunan menurut Sugiyono, di mana peneliti menonton film secara berulang-ulang, menyimak setiap detail dialog secara cermat, dan mencocokkannya secara ketat dengan indikator teori agar data yang disajikan bersifat sahih dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* karya Faza Meonk menggunakan pendekatan objektif melalui metode analisis isi. Berdasarkan teori Thomas Lickona (2012), pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membentuk kepribadian individu lewat penanaman nilai moral positif. Hasil penelitian menemukan delapan nilai karakter utama, salah satunya adalah nilai kejujuran. Nilai ini terepresentasi kuat melalui tuturan dan tindakan para tokoh saat dihadapkan pada situasi kritis maupun pilihan moral.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dalam film ini ditunjukkan melalui indikator berkata sesuai fakta, tidak menyembunyikan informasi penting, tidak menipu, mengakui kesalahan, dan bertindak transparan. Data temuan nilai kejujuran tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Berkata Sesuai Fakta (00:29:33)

Karakter Juned menunjukkan kejujuran dengan menyampaikan realitas apa adanya mengenai legenda harta karun keluarga tanpa memberi harapan palsu kepada Juki.

Juki: "Terus, kalau Engkong Zaki sering dapat harta karun, kenapa keluarga kita kagak kaya raya, ya?"

Juned: "Ya, cerita yang Encang ingat sih begitu. Tapi kagak ada yang tahu, tuh, hartanya beneran apa kagak."

2. Tidak Menyembunyikan Informasi Penting (00:21:24)

Dalam situasi darurat saat angkot yang mereka tumpangi hilang kendali, Odang secara jujur langsung mengungkapkan kondisi bahaya demi keselamatan bersama.

Babeh: "*Dang, kenapa lu? Kaya orang kesurupan!*"

Odang: "*Ini, Bos Babeh, ternyata angkotnya kagak bisa disetir. Aduh! Tolangin aye, Bos Babeh. Odang masih pengen hidup.*"

3. Tidak Menipu atau Membohongi Orang Lain (00:30:21)

Juki bersikap terbuka sejak awal mengenai niatnya mencari harta karun, yaitu murni untuk membantu perekonomian orang tuanya, tanpa ada motif manipulatif.

Juki: "*Ini kata Encang asli, Beh. Besok sama Encang mau ke sono. Hartanya entar buat bantu Babe sama Emak. Gimana?*"

4. Mengakui Kesalahan (01:39:14)

Setelah menyadari bahwa keserakahan mengambil pusaka memicu bencana di Pulau Monyet, para tokoh tidak menyangkal kesalahan, melainkan langsung memohon ampun dan bertanggung jawab.

Mbah Monyet: "*Kita harus minta maaf pada para Dewa Monyet. Wahai para Dewa Monyet, mohon ampun! Pusaka diambil. Anomali terjadi. Lahirkan kegelapan di Pulau monyet. Kami mohon ampun.*"

5. Bertindak Transparan (01:01:47)

Juki bertindak transparan dengan melarang orang tuanya mengambil harta kerajaan secara sembarangan setelah tahu fakta bahwa hal itu dapat memicu malapetaka bagi pulau tersebut.

Babeh: "*Juk. Kebetulan, nih. Babe sama Emak lagi ngobrolin soal bagaimana caranya ngambil harta karun.*"

Juki: "*Nah, soal itu kayaknya gak bisa deh, Beh. Itu harta penting banget buat pulau ini. Kita ga boleh ngambil sembarangan... Bisa bikin bencana, Ma.*"

Melalui kelima data di atas, film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* berhasil mengonkritkan konsep *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral action* (tindakan moral) Lickona ke dalam konflik yang dekat dengan keseharian. Kejujuran tidak digambarkan secara kaku, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan katarsis saat tokoh melakukan kekeliruan. Hal ini menjadikan film ini sangat adaptif sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang interaktif untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam film ini direpresentasikan melalui indikator menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan, menerima akibat dari tindakan sendiri, menunjukkan komitmen terhadap keputusan, dan mengelola kewajiban secara mandiri. Data analisisnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyelesaikan Tugas Tepat Waktu (Respons Cepat)

Ketika Emak dan Babeh disandera oleh bajak laut, Juki menunjukkan tanggung jawabnya sebagai anak dengan bergerak cepat membawa harta tebusan demi keselamatan orang tuanya tanpa menunda waktu.

Juki: "*Mak, Beh, maafin Juki. Ini Juki bawain hartanya buat ditukar sama Emak Babe.*"

Emak: "*Lu yakin, Juk? Lu enggak takut bakal dicariin sama geng monyet?*"

Juki: "*Enggak apa-apa, Mak. Yang penting Babe sama Emak bebas dulu.*"

2. Mematuhi Aturan yang Berlaku (01:09:09)

Juki menyadari bahwa kesepakatan adat dan aturan di Pulau Monyet tidak boleh dilanggar. Ia berani mengambil posisi tanggung jawab untuk mengingatkan rekan-rekannya agar tidak mencuri harta sakral tersebut.

Susi: "*Juki! Kita udah sepakat untuk ambil harta itu. Kita semua butuh harta itu, Juk. Bukannya dari awal emang itu tujuan kita?*"

Juki: "*Barusan, Panglima Monyet bilang kalian bakal dihukum berat! Kalian ngerti kan maksudnya?*"

3. Menerima Akibat dari Tindakan Sendiri (00:22:37)

Saat menghadapi situasi kacau akibat operasional kendaraan mereka, Babeh menegaskan prinsip bahwa setiap risiko dari pekerjaan harus dihadapi dan diselesaikan sampai tuntas, bukan ditinggalkan.

Babeh: "Hei, Mandra. Lu jangan turun. Jagain angkot. Entar kalau mendarat lu bawa lagi ya kemari. Bangkrut dah, gua!"

Mandra: "Ya, kalau enggak mendarat-mendarat gimana, Bang?"

Babeh: "Masa bodoh! Bukan urusan gua. Lo mesti tanggung jawab."

4. Menunjukkan Komitmen terhadap Keputusan (00:48:57)

Karakter Susi menunjukkan komitmen teguh pada keputusannya untuk merebut kembali kapal peninggalan ayahnya. Meskipun jalannya penuh bahaya dan dijegal musuh, ia menolak untuk menyerah di tengah jalan.

Susi: "Saya berusaha berburu harta untuk menebusnya, tapi mereka licik. Selalu berusaha menggagalkannya."

5. Mengelola Kewajiban Tanpa Harus Diingatkan (00:03:42)

Sikap tanggung jawab mandiri terlihat ketika karakter anak dalam keluarga (Juned/Juki) berinisiatif mencari pekerjaan secara sukarela demi membantu kondisi ekonomi keluarga yang sedang terpuruk, tanpa harus diperintah oleh orang tua.

Tokoh: "Mau cari kerja, Be. Doain ya!"

Narasi tanggung jawab dalam *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* bergerak dari skala mikro (tanggung jawab personal terhadap keluarga) hingga skala makro (kepatuhan terhadap hukum adat/lingkungan). Sesuai dengan batasan teori Lickona, karakter-karakter dalam film ini berhasil mencontohkan *moral action* di mana tanggung jawab bukan lagi sekadar kewajiban kaku, melainkan sebuah dorongan moral internal untuk melindungi orang lain dan menepati janji.

Nilai Keadilan

Nilai keadilan dalam film ini diwujudkan melalui indikator bersikap tidak memihak, menghargai hak orang lain, mengambil keputusan secara adil, memberikan kesempatan yang sama, serta tidak menindas atau merugikan pihak lain. Hasil analisis datanya dipaparkan sebagai berikut:

1. Bersikap Tidak Memihak (01:01:47)

Juki bersikap objektif dan tidak memihak pada keinginan personal keluarganya yang ingin kaya mendadak. Ia berdiri di tengah demi melindungi keselamatan seluruh ekosistem dan penghuni Pulau Monyet.

Babeh: "Juk. Kebetulan, nih. Babe sama Emak lagi ngobrolin soal bagaimana caranya ngambil harta karun."

Juki: "Nah, soal itu kayaknya gak bisa deh, Beh. Itu harta penting banget buat pulau ini. Kita ga boleh ngambil sembarangan... Bisa bikin bencana, Mak."

2. Menghargai Hak Orang Lain (00:34:23)

Saat bernegosiasi mengenai hak pembagian hasil, Susi tetap menghargai hak akomodasi kapalnya (Si Karyo) untuk dirawat secara layak. Ia tidak egois dan mengajak rekan-rekannya mencari titik tengah pembagian yang rasional.

Susi: "Haduh, maaf Bu. Turun-turunnya paling empat puluh persen, itu sudah harga pas."

Emak: "Masa cuma turun sepuluh persen, sih? ... Gini deh, tiga puluh persen buat lu atau gue pergi."

Susi: "Enggak. Saya juga harus bagi dua, Bu... Sama kapal saya. Tuh. Si Karyo namanya."

3. Mengambil Keputusan Secara Adil lewat Musyawarah (00:34:29)

Upaya keadilan distributif tampak pada proses tawar-menawar antara Emak dan Susi. Emak mengusulkan pembagian hasil yang proporsional berdasarkan jumlah personel dan keterlibatan tim kerja demi mencapai kesepakatan bersama yang adil.

Emak: "Masa cuma turun sepuluh persen, sih? Ya enggak bisa gitu dong. Kan kita baginya rame-rame. Lah lu kan sendiri."

4. Memberi Kesempatan yang Sama (00:59:20)

Prinsip keadilan hukum diperlihatkan oleh Panglima Monyet. Setelah mengetahui bahwa rombongan Juki tidak berniat merusak habitat mereka, ia langsung membebaskan tahanan dan memberikan mereka kesempatan yang sama untuk melanjutkan perjalanan tanpa diskriminasi.

Juki: "Jadi, bebaskan mereka, ya."

Panglima Monyet: "Siap, Yang Mulia. Maaf sudah menangkap keluarga dan teman Yang Mulia."

5. Tidak Menindas atau Merugikan Makhluk Lain (00:45:46)

Juki menerapkan nilai keadilan dengan cara membela hak hidup makhluk yang lebih lemah (Coro si kecoak) dari amukan orang tuanya. Juki mencegah terjadinya tindakan represif dan penindasan yang didasari oleh emosi sesaat.

Babeh: "*Kecoak! Sini lo!*"

Juki: "*Ih jangan! Ini Coro, kecoanya Juki.*"

Emak: "*Bodo amat! Dia udah bikin kita susah!*"

Juki: "*Jangan Be, Mak!*"

Nilai keadilan dalam film ini tidak dikonsepsikan secara abstrak, melainkan diwujudkan melalui konflik distributif (pembagian harta) dan keadilan restoratif (pembebasan tawanan). Sesuai dengan pandangan Thomas Lickona mengenai *moral feeling* (perasaan moral), film ini mengajarkan anak-anak bahwa keadilan menuntut adanya kendali emosi, empati terhadap hak makhluk lain, serta kerelaan menyingkirkan ego demi kepentingan masalah yang lebih luas.

Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian (*caring*) dalam film ini ditunjukkan melalui indikator menanyakan keadaan orang lain, memberikan bantuan tanpa diminta, menunjukkan perhatian lewat tindakan nyata, menghargai perasaan sesama, serta menekan sikap egois. Data temuan analisisnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Menanyakan Keadaan Orang Lain dan Ingin Membantu (00:53:24)

Di tengah situasi genting, Juki menolak bersikap acuh tak acuh. Ia mengesampingkan kepentingan mengamankan harta demi memastikan keselamatan dan keberadaan orang tuanya yang berada di area berisiko.

Juki: "*Iya juga tu kayanya. Sebentar sebentar sebentar. Babe, Emak, sama Encang Juned mane ya?*"

Susi: "*Udah, udah Juk, tenang aja. Mereka pasti aman, kok. Sekarang kita amanin aja dulu hartanya, ayo.*"

Juki: "*Babe sama Emak gimana?*"

2. Memberi Bantuan Tanpa Diminta (00:21:43)

Saat Bang Odang terjebak kepanikan di dalam angkot terbang yang hilang kendali, Juki secara spontan mengambil inisiatif untuk memberikan dukungan moral dan mengarahkan Odang agar berani melompat ke zona aman.

Pria 1: "*Odang, lompat sini, Dang. Hati-hati, Bang Odang!*"

Juki: "*Sini sini, Bang Odang. Jangan ragu. Ayo.*"

3. Menunjukkan Perhatian Melalui Tindakan Nyata (00:54:02)

Bentuk kepedulian protektif ditunjukkan oleh Susi. Saat rombongan memasuki wilayah asing yang berbahaya, ia secara proaktif memberikan peringatan dini kepada Juki agar terhindar dari perangkap tersembunyi.

Susi: "*Hati-hati Juk. Biasanya ni tempat kaya gini ni banyak jebakkannya.*"

4. Menghargai Perasaan Orang Lain (01:02:25)

Meskipun Juki harus membatalkan rencana pengambilan harta karun demi keselamatan pulau, ia tetap berusaha menjaga perasaan dan meredakan kekhawatiran Babeh dengan memberikan alternatif solusi ekonomi yang menenangkan.

Juki: "*Tenang aja deh, Beh. Pasti ada cara lain buat kita cari uang. Dah, ya.*"

Babeh: "*Woi, Juki! Kemarin lu bilang kita cari harta karun. Kenapa sekarang berubah cari yang cara lain? ...*"

5. Tidak Bersikap Egois dalam Interaksi (00:30:46)

Babeh menunjukkan kepedulian kolektif sebagai kepala keluarga. Ia menolak membiarkan Juki memikul risiko bahaya sendirian dalam mencari harta karun, dan memilih untuk ikut terjun langsung menghadapi kesulitan bersama.

Babeh: "*Ya udah, kalau mau berangkat, gue ikut.*"

Juki: "*Kok, ikut, Beh?*"

Babeh: "*Eh Juk, asal lu tahu ya, soal perduitan gua yang tanggung jawab... kalau benar-benar ini persoalan harta karun ada, gue yang ngerjain.*"

Representasi nilai kepedulian dalam film ini menegaskan dimensi *moral feeling* Lickona, khususnya aspek empati dan simpati. Karakter Juki, Susi, dan Babeh membuktikan bahwa kepedulian bukan sekadar ekspresi emosional verbal, melainkan sebuah tindakan protektif yang

menuntut kepekaan terhadap rasa aman dan keselamatan orang lain di lingkungan sekitar mereka.

Nilai Kontrol Diri

Nilai kontrol diri (*self-control*) dalam film ini diwujudkan melalui indikator menahan amarah ketika dipicu konflik, menahan diri dari tindakan tergesa-gesa, mematuhi aturan moral, mengatur emosi dalam kondisi tertekan, serta membuat keputusan rasional. Data analisisnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Menahan Amarah ketika Dipicu Konflik (00:26:42)

Karakter Indra menunjukkan kontrol diri yang kuat saat profesinya sebagai *programmer* diremehkan dan disalahpahami oleh Babe. Meskipun situasi memanas, Indra tidak membalas dengan bantakan, melainkan menjelaskan realitasnya secara tenang.

Babe: "*Lu gua sekolahin tinggi-tinggi kalau cuma jadi office boy mendingan berhenti. Jangan kerja!*"

Indra: "*Bukan office boy. Programmer, Beh. Jadi programmer, Beh. Di perusahaan angkutan online.*"

Babe: "*Apa? ... Lihat gua bejak lu ye.*"

Indra: "*Tapi gajinya lumayan, Beh. Bisa buat bantu Babe sama Emak.*"

2. Menahan Diri dari Tindakan Tergesa-gesa/Impulsif (00:54:17)

Indikator ini disajikan melalui interaksi antara Juki dan Susi. Kontrol diri yang matang ditunjukkan oleh Susi ketika ia mendesak Juki untuk menahan rasa penasaran impulsifnya demi mencegah aktifnya perangkap berbahaya di area pencarian harta karun.

Susi: "*Hati-hati Juk. Biasanya ni tempat kaya gini ni banyak jebakkannya.*"

Juki: "*Kaya gini, nih? Kalo mencet enggak apa-apa, kan?*"

Susi: "*Jangan! Jangan!*"

3. Menahan Diri dari Perilaku Melanggar Aturan (01:01:47)

Juki mampu mengendalikan hasrat serakahnya untuk menjadi kaya secara instan. Ia mengontrol diri untuk mematuhi hukum adat lokal dan melarang orang tuanya menyentuh harta karun sakral secara sembarangan.

Babe: "*Juk... Babe sama Emak ni lagi ngobrolin soal bagaimana caranya ngambil harta karun.*"

Juki: "*Nah, soal itu kayaknya gak bisa deh, Beh. Itu harta penting banget buat pulau ini. Kita ga boleh ngambil sembarangan.*"

4. Mengatur Emosi dalam Kondisi Tertekan (01:01:47)

Saat Emak meluapkan kekecewaan emosional yang tinggi akibat kegagalan ekonomi keluarga, Juki bertindak sebagai penengah. Ia mengontrol atmosfer komunikasi dengan tidak ikut meledak-ledak dan meminta Emak menurunkan tensi bicaranya.

Emak: "*Kalau elu kagak habisin semua duit lu buat Lembaga Pembela Kecoak, kita kagak sesusah ini!*"

Juki: "*Aduh, pelan-pelan dong, Mak. Dulu aja, katanya udah ikhlas. Sekarang aja dibahas lagi.*"

Emak: "*Ya ikhlasnya dulu. Sekarang kalau diingat kesel! Tahu enggak!*"

5. Membuat Keputusan yang Rasional (00:14:12)

Kontrol diri secara kognitif ditunjukkan Juki saat mematahkan argumen emosional dan tidak realistis dari Mandra yang ingin menghapus internet demi memajukan angkot konvensional. Juki tetap berpikir logis dalam mencari jalan keluar.

Mandra: "*... hapuskan internet dari dunia, biar taksi online gak beroperasi, saingan berkurang nih angkot maju lagi.*"

Juki: "*Nah itu juga kagak mungkin, internet itu banyak manfaatnya. Emangnya internet Abang yang bikin? Kalau mau maju gak ini caranya.*"

Berdasarkan perspektif Thomas Lickona, kontrol diri merupakan bagian integral dari karakter yang kokoh (*willpower*). Tokoh Juki dan Indra dalam adegan di atas merepresentasikan bahwa kontrol diri bukan sekadar menekan ego pribadi, melainkan kemampuan esensial untuk memproses tekanan eksternal secara rasional dan objektif. Media ini sangat efektif untuk mengajarkan anak-anak cara meredam sifat impulsif di tengah konflik sosial sehari-hari.

Nilai Keberanian

Nilai keberanian (*courage*) dalam film ini direpresentasikan melalui indikator berani menyampaikan pendapat, melawan perilaku salah/tidak adil, mengambil keputusan baik meski berisiko, mengakui kesalahan tanpa takut, serta membela kebenaran di bawah tekanan. Data analisisnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Berani Menyampaikan Pendapat (01:08:52)

Juki menunjukkan keberanian moral dengan menyuarakan pandangannya secara tegas di hadapan Babeh, Emak, dan Susi. Ia menolak larut dalam keinginan kelompok demi meniadakan mereka bahwa mengambil harta tersebut adalah tindakan keliru.

Juki: "*Babeh. Emak. Susi. Kok, kalian tetap ngambil harta itu sih? Juki kan udah bilang.*"

Susi: "*Juki! Kita udah sepakat untuk ambil harta itu. Kita semua butuh harta itu, Juk. Bukannya dari awal emang itu tujuan kita?*"

2. Melawan Perilaku yang Salah dan Ketidakadilan (00:59:18)

Saat keluarga dan teman-temannya ditahan secara keliru oleh pasukan monyet, Juki tidak tinggal diam karena takut. Ia berani berhadapan langsung dengan otoritas tertinggi pulau untuk meluruskan kesalahpahaman dan menuntut pembebasan mereka.

Juki: "*Jadi, bebaskan mereka, ya.*"

Panglima Monyet: "*Siap, Yang Mulia. Maaf sudah menangkap keluarga dan teman Yang Mulia.*"

3. Mengambil Keputusan Baik Meskipun Berisiko Tinggi (01:17:37)

Juki dihadapkan pada dilema moral antara menjaga takhta sekuler sebagai raja pulau atau menyelamatkan orang tuanya yang diculik. Ia mengambil keputusan berani untuk mengorbankan harta pulau demi keselamatan Emak dan Babeh, meski menyadari risiko bencana adat yang mengintai.

Juned: "*Soal bencana bagaimana, Juk? Sebagai raja di Pulau Monyet ini bukannya lu harus ngejagain harta itu?*"

Juki: "*Encang cari cara aja gimana kita ke sono. Emak sama Babe lebih berharga daripada harta itu, Ncang.*"

4. Tidak Takut Mengakui Kesalahan (01:17:20)

Karakter Susi mengonkritkan nilai keberanian personal dengan tidak mencari kambing hitam atas kekacauan yang terjadi. Ia secara ksatria mengakui egoismenya di masa lalu dan memohon kesempatan untuk menebus kesalahan tersebut kepada Juki.

Susi: "*Juki, maafin saya, Juki. Biarkan saya menebus kesalahan saya, Juk. Juki! Juki! Juki!*"

5. Membela Kebenaran dan Berjuang di Bawah Tekanan (00:44:01)

Di tengah situasi genting yang membuat mental orang tuanya jatuh dan ingin menyerah, Juki tampil sebagai motor penggerak. Ia menunjukkan keberanian untuk terus maju melawan keadaan berbahaya daripada berserah pada rasa takut.

Juki: "*Enggak Mak. Masa nyerah gitu aja. Hanya satu kata. Melawan!*"

Babeh: "*Juk, Juk. Kasih Juk. Bahaya nih.*"

Sesuai dengan kerangka berpikir Thomas Lickona, keberanian merupakan manifestasi tertinggi dari *moral action* yang disokong oleh kepribadian kokoh (*courage of conscience*). Tokoh Juki dan Susi memberikan contoh konkret bagi penonton anak-anak bahwa keberanian tidak selalu berkaitan dengan kekuatan fisik, melainkan keteguhan sikap untuk mengakui kekeliruan, menyuarakan kebenaran, serta mengambil keputusan protektif yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai Empati

Nilai empati dalam film ini diwujudkan melalui indikator memahami sudut pandang orang lain, menunjukkan pengertian terhadap perasaan sesama, merespons dengan bijak, tidak menghakimi secara terburu-buru, serta memberikan dukungan emosional. Data analisisnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Memahami Sudut Pandang Orang Lain (01:01:47)

Meskipun menolak rencana pengambilan harta karun demi keselamatan ekosistem pulau, Juki tidak serta-merta menyalahkan orang tuanya. Ia berempati dan memahami bahwa dorongan tersebut lahir dari himpitan ekonomi yang sedang menjerat keluarga mereka.

Juki: "*Nah, soal itu kayaknya gak bisa deh, Beh. Itu harta penting banget buat pulau ini. Kita ga boleh ngambil sembarangan... Bisa bikin bencana, Mak.*"

2. Menunjukkan Pengertian terhadap Perasaan Orang Lain (01:02:25)

Juki menunjukkan kepekaan emosional terhadap Babeh yang sedang kebingungan dan cemas akan masa depan finansial keluarga. Juki menenangkan Babeh dengan memberikan pemahaman secara suportif.

Juki: "*Tenang aja deh, Beh. Pasti ada cara lain buat kita cari uang. Dah, ya.*"

Babeh: "*Woi, Juki! Kemarin lu bilang kita cari harta karun. Kenapa sekarang berubah cari yang cara lain?*"

3. Merespons dengan Sikap Lembut dan Bijak (00:17:14)

Encang Juned bertindak sebagai mentor emosional yang bijak bagi Juki. Saat Juki mengeluhkan temperamen orang tuanya, Juned merespons dengan tenang, meminta Juki memahami beban stres yang sedang dipikul oleh ayah dan ibunya.

Juned: "*Ya, maklumlah, Juk. Namanya orang tua ada aja masalah. Mungkin lagi banyak masalah. Elu yang jangan banyak ngeribetin.*"

4. Tidak Menghakimi Secara Terburu-buru (01:16:04)

Saat Susi kembali sendirian tanpa membawa Emak dan Babeh yang ditawan musuh, Juki tidak langsung menuduh Susi berkhianat. Ia mengontrol diri untuk meminta klarifikasi fakta terlebih dahulu demi memahami situasi riil di lapangan.

Juki: "*Yang gue tanya, Emak sama Babeh gue mana?*"

Susi: "*Saya dicegat Kapten Badai Juk. Mereka...*"

5. Memberi Dukungan Sesuai Kebutuhan Emosional Orang Lain (00:49:22)

Mendengar kepedihan Susi yang kehilangan kapal peninggalan ayahnya, Juki memberikan dukungan moral dan penguatan psikologis demi membangkitkan kembali harapan Susi yang sempat pudar.

Juki: "*Tenang. Kali ini kita bakal temuin hartanya. Teresno (kapal) bakal balik ke elu. Iya gak Cor?*"

Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama direpresentasikan melalui indikator bekerja sama mencapai tujuan, mengutamakan kepentingan kolektif, membantu anggota tim yang kesulitan, saling mendukung, serta membangun komunikasi yang harmonis. Data analisisnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Bekerja Sama untuk Mencapai Tujuan (00:50:26)

Sinergi operasional terlihat jelas ketika Juki dan Susi saling memadukan pengetahuan dan navigasi peta demi memecahkan rute misterius menuju Pulau Monyet.

Susi: "*Enggak ada yang tahu lokasi tepatnya. Berkat peta ini kita bisa sampai ke sini.*"

2. Mengutamakan Kepentingan Bersama di Atas Kepentingan Pribadi (01:01:47)

Juki memilih melakukan kerja sama ekologis dengan menjaga ketutuhan sistem Pulau Monyet. Ia menolak egoisme keluarganya demi melindungi kemaslahatan hidup masyarakat pulau yang lebih luas dari ancaman bencana.

Juki: "*Itu harta penting banget buat pulau ini. Kita ga boleh ngambil sembarangan.*"

Emak: "*Bisa bikin bencana, Mak.*"

3. Membantu Anggota Kelompok yang Kesulitan (00:21:31)

Saat uji coba angkot terbang mengalami anomali dan mengancam keselamatan Bang Odang, Juki secara responsif menggalang solidaritas kelompok untuk bahu-membahu menyelamatkan rekan mereka dari bahaya.

Juki: "*Ado, ayo tolongin! Ambil itu.*"

4. Saling Mendukung dan Menyemangati (00:20:01)

Apresiasi pasca-kerja ditunjukkan oleh Babeh kepada Bang Mandra yang telah menguras tenaga membantu perakitan angkot terbang. Sikap ini memperkokoh soliditas dan rasa hormat di dalam tim kerja.

Babeh: "*Terima kasih juga buat Bang Mandra, yang sudah susah payah membuat angkot terbang sampai jadi. Terima kasih, Bang.*"

5. Menjalin Komunikasi yang Baik dalam Kelompok (01:02:25)

Meskipun harus segera pergi menghadiri upacara pelantikan adat oleh Panglima Monyet, Juki tetap meluangkan waktu untuk menyampaikan informasi secara transparan kepada Babeh agar tidak terjadi miskomunikasi dalam kelompok.

Panglima Monyet: "*Yang Mulia harus bersiap-siap untuk upacara pelantikan...*"

Juki: "*Iya, iya, bentar ya. Udah ya Beh. Juki tinggal dulu. Tenang aja deh, Beh.*"

Secara keseluruhan, analisis isi terhadap film *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* berhasil mengidentifikasi delapan nilai pendidikan karakter berdasarkan cetak biru teori Thomas Lickona (2012), yaitu kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, kontrol diri, keberanian, empati, dan kerja sama. Berdasarkan frekuensi kemunculan data, nilai tanggung jawab merupakan nilai yang paling dominan, sementara nilai kerja sama menjadi nilai dengan intensitas kemunculan paling sedikit.

Dominansi nilai tanggung jawab ini mengindikasikan bahwa konstruksi narasi film ini berpusat pada pemecahan masalah (*problem-solving*), di mana setiap tokoh dipaksa oleh keadaan untuk menunaikan kewajiban moral dan berani menanggung konsekuensi logis dari tindakan mereka. Karakteristik ini sejalan dengan premis Lickona mengenai pentingnya menumbuhkan *moral action* sebagai puncak dari kematangan karakter individu. Temuan ini juga memperkuat hasil riset terdahulu oleh Astuti dkk. (2022), Fahmi (2021), serta Rukmana dkk. (2022) yang menegaskan bahwa media animasi modern memiliki kecenderungan kuat dalam mengemas nilai tanggung jawab melalui personifikasi tokoh utama yang adaptif.

Di sisi lain, minimnya nilai kerja sama bukan berarti melemahkan pesan film, melainkan menunjukkan bahwa konflik yang dibangun lebih banyak menguji integritas individual tokoh sebelum akhirnya mereka melebur dalam kerja kelompok. Kedelapan nilai moral ini tidak disajikan secara doktriner, melainkan dikonstruksikan secara jenaka dan kontekstual melalui dialog-dialog khas lokal yang dekat dengan realitas sosial anak-anak Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film animasi *Si Juki The Movie: Harta Pulau Monyet* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan untuk pembelajaran anak. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, kontrol diri, keberanian, dan empati. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui dialog, tindakan tokoh, serta alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami. Setiap nilai muncul dalam konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengenali dan meneladaninya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, film ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra anak, khususnya dalam membantu siswa memahami nilai moral secara lebih konkret dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- A Afifah, R., Fitrah, Y., & Yusra, D. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita rakyat dari Jambi 2 dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 582–594. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.463>
- Astuti, D., Febryanti, K. E. P., Ambarwati, E., & Sudiatmi, T. (2025). Peran pendidikan moral novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dalam pembentukan karakter remaja. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6272>
- Astuti, E. W., Afifah, N., & Rouzi, K. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Doraemon* Serta Relevansinya dengan Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(1), 9.
- Choirunissa, N. F. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*.
- Citra, Y. (n.d.). *Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran*. 1, 237–249.
- Fahmi, C. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Nussa dan Rara Season 2*. In *UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri*.
- Fatriyah, F., Adhi Prasetyo, S., & Ardiyanto, A. (2020). Daya Tangkap Siswa Terhadap Pesan Moral Dan Nilai Karakter Pada Film Animasi *Moana*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 303.
- Huliyah, M. (2022). *Strategi Pengembangan Moral pada Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka.
- Lickona, T. (2012). *educating for character* (uyu wahyudin (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Louise, W. D., & Maria. (2021). Perencanaan Environment Dunia Imajinasi Pada Film Animasi

- 2D "Leter." *Bachelor Thesis, Universitas Multimedia Nusantara.*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Padiatra, A. M. (2022). Belajar Toleransi dari Animasi: Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin. *Journal of Animation and Games Studies*, 8(2), 125–146.
- Rezki, S. S., Tumewa, P., & Harianja, S. I. (2024). Pengaruh media pembelajaran berbasis film animasi terhadap perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA At-Taqwa 1 Muara Jaya Kota Sungai Penuh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 4216–4226. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13768>
- Rukmana, Y., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, J., Tarbiyah, F., Tadris, D. A. N., Islam, U., & Fatmawati, N. (2022). *Film Animasi Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran.*
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33.
- Tita, T. T., & Syihabuddin, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Pada Animasi "Nussa" (Kajian Semiotik Saussure). *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 27–37.
- Wardani, I., & Lailiyah, N. (2026). Nilai sosial dalam naskah drama "Mereka yang Selalu Mengikutimu" karya Teater Adab. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 11–22. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10113>
- Wulandari, S., & Rahariyoso, L. S. W. D. (2021). *Kumpulan Bahan Ajar Berbasis Sastra Anak: Sumber Nilai dalam Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar.* Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI).